

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROUND ROBIN
BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN
KEBRAON I/436 SURABAYA**

AVISTA INDAH SARI

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (avistaindahs96@gmail.com)

Drs. H. M. Husni Abdullah, M.Pd.I

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (husniabdullah@unesa.ac.id)

Abstrak

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan harus melibatkan beberapa hal yang mempengaruhi, namun kenyataan yang dihadapi dalam dunia pendidikan tidak semua siswa dengan cepat mengerti akan materi yang dijelaskan oleh guru. Beberapa yang menjadi kendala adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat kurang menarik karena hanya satu arah. Hal ini membuat hasil belajar siswa jelek. Banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming*. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming*, peningkatan hasil belajar siswa, dan kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Lokasi penelitian ini adalah SDN Kebraon I/436 Surabaya. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas IVC.

Kata Kunci: *Round Robin Brainstorming*, hasil belajar, ptk.

Abstract

In the effort to achieve the goal of education must involve some things that affect, but the reality faced in the world of education not all students quickly understand the material described by teacher. Some of the obstacles are the lessons made by the teacher look less attractive because only one direction. This makes the student learning outcomes ugly. Many students score under the criteria. To overcome this, the need for a learning model that can improve student learning outcomes. One of them is cooperative learning model of round robin brainstorming type. The purpose of this research is to describe the implementation of cooperative learning of round robin brainstorming type, the improvement of student learning outcomes, and the constraints encountered in the learning. This study uses a classroom action research with two cycles. The location of this research is elementary school Kebraon I/436 Surabaya. The subject is a teacher and a IVC class student.

Keywords: *round robin brainstorming, learning media, classroom action research.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut bukanlah perubahan yang terjadi secara instan melainkan diulang secara terus-menerus (Moedjiono; 2006). Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah kondisi terjadinya interaksi edukasi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa harus berlangsung secara efektif agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai yaitu dengan meningkatnya hasil atau prestasi belajar siswa. Sebagai guru harus mampu membuat siswanya merasa nyaman dan siap untuk belajar agar siswa mampu menerima pembelajaran yang akan disampaikan. Keberhasilan dari kegiatan

pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran yaitu keterampilan guru dalam mengajar dan keaktifan siswa. Namun mutu pendidikan di Indonesia masih rendah terutama untuk jenjang sekolah dasar (SD) dimana sekolah dasar adalah titik awal dari seorang anak mendapatkan ilmu.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerapkan

pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan karena dalam kurikulum 2013 mencakup tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya. Oleh karena itu dibutuhkan proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam rangka menumbuh kembangkan keragaman potensi yang dimiliki setiap siswa.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, dalam buku Trianto, 2011:147) Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Hasil Observasi yang dilakukan pada Tanggal 20, 22, dan 23 November 2017 ditemukan bahwa, dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di Kelas IVC SDN Kebraon I/436 Surabaya siswa masih kurang bisa memahami pelajaran terutama pada materi yang bersifat kognitif. Karena pada dasarnya guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga menyebabkan pembelajaran di kelas ini terjadi secara monoton, pasif, dan tidak terjadi komunikasi antara guru dan siswa.

Selain menyebabkan siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran, dan tidak ada timbul respon keaktifan siswa sehingga keinginan siswa untuk bertanya kepada guru atau ingin mengeluarkan pendapat juga tidak muncul. Terlebih lagi ketika guru memberikan pertanyaan dan mempersilahkan siswa untuk menjawab pertanyaan hanya ada beberapa siswa saja yang bersedia memberikan jawaban mereka. Ketika guru meminta siswa untuk maju ke depan mereka masih malu dan takut untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Sehingga yang seharusnya guru laksanakan untuk memudahkan proses pembelajaran, menarik perhatian siswa, membuat proses kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan menimbulkan motivasi siswa jarang dilakukan oleh guru.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, diperoleh data nilai KKM siswa kelas IVC SDN KEBRAON I Surabaya yaitu 75. Di kelas IVC terdapat 26 siswa. Dari jumlah siswa tersebut, sebanyak 15 siswa yang sudah mencapai KKM dan 11 siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan permasalahan tersebut, diberikan solusi bahwa diperlukan suatu model pembelajaran sebagai upaya tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan serta diharapkan kegiatan belajar

siswa di dalam kelas menjadi aktif karena siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses kegiatan belajar kelompok dan tidak akan ada siswa yang bekerja sendiri sedangkan yang lainnya tidak ikut mengerjakan. Dengan model pembelajaran kooperatif, besar kemungkinan menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas dan siswa akan memperoleh keberhasilan dalam belajar, selain itu juga bisa melatih keterampilan siswa baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe dan alternatif yang saya pilih untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin Brainstorming. Dalam model pembelajaran ini guru mengajukan pertanyaan atau tugas yang memiliki beberapa alternatif jawaban. Satu siswa mulai mengemukakan sumbangan pikiran, dan giliran mengemukakan pendapat diteruskan kepada siswa berikutnya, melakukan hal yang sama. Masing-masing siswa memberikan kontribusi jawaban berlanjut sampai semua orang di dalam kelompok memiliki kesempatan untuk berbicara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperlukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Round Robin Brainstorming untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Kebraon I/436 Surabaya".

METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:130) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Sanjaya (2011:26) juga menyebutkan pengertian penelitian tindakan kelas sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Wardhani (2010:14) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan mengenai definisi penelitian tindakan kelas yaitu kegiatan pencermatan di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dalam mengkaji masalah pembelajaran melalui refleksi diri untuk memperbaiki kinerja guru dan meningkatkan hasil belajar siswa. Secara lebih luas pengertian penelitian tindakan kelas yaitu sebagai

penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IVC SDN Kebraon I/436 Surabaya. Jumlah keseluruhan siswa kelas IVC SDN Kebraon I/436 Surabaya sebanyak 26 siswa yang terdiri 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu di Sekolah Dasar Negeri Kebraon I/436 Surabaya yang beralamat di Jl. Kebraon III Gg. Durian No. 18 Surabaya. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut sangat mendukung dan mau menerima peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selain itu pihak sekolah mulai dari guru kelas IVC dan kepala sekolah juga mau menerima perubahan dan memiliki keinginan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang lebih baik lagi.

Desain penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat komponen pokok, yaitu: 1) Perencanaan atau *planning*, 2) Tindakan atau *acting*, 3) Pengamatan atau *observing*, dan 4) Refleksi atau *reflecting*. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus hingga seluruh indikator tercapai. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (*observasi*), tes catatan lapangan.

Instrumen atau alat yang digunakan saat pengambilan data penelitian ini adalah sebagai berikut : 1.) Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin Brainstorming dalam tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku, 2.) Lembar hasil tes belajar siswa ini digunakan untuk menilai hasil belajar. Hasil belajar didapat melalui soal-soal dan lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru, 3.) Catatan lapangan untuk mengetahui kendala yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung dan menemukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian dari penerapan model kooperatif tipe Round Robin Brainstorming dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berupa data pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa berupa aspek penilaian kognitif. Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Brainstorming untuk Meningkatkan

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Kebraon I/436 Surabaya” dilaksanakan beberapa siklus hingga mencapai tujuan dan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Setiap siklus terdapat empat kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan & pengamatan, serta refleksi. Hasil yang diperoleh selama penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dan hasil tes evaluasi siswa pada akhir pembelajaran Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah :

1) Mengidentifikasi kurikulum

Tujuan dari mengidentifikasi kurikulum adalah untuk mengetahui dan menentukan Kompetensi Dasar (KD), kemudian menentukan indikator, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah Kompetensi Dasar pada IPS yaitu 3.2 Mengidentifikasi keragaman social, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di Provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungan dengan karakteristik ruang. Materi yang akan diajarkan adalah tentang nama-nama pakaian adat di Indonesia.

2) Menyusun perangkat pembelajaran

Setelah mengidentifikasi kurikulum, peneliti membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kisi-kisi dan kunci jawaban, lembar kerja peserta didik (LKPD) dan bahan bacaan.

3) Menyusun instrumen

Peneliti menyusun instrumen sebagai alat mengumpulkan data yang berupa observasi dan tes. Adapun jenisnya adalah instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian hasil belajar, dan lembar catatan lapangan.

Pada tahap pelaksanaan dan observasi terdapat siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan, masing-masing 3 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus 1 pertemuan 1 di laksanakan pada hari Rabu, 11 April 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

a) Guru memberikan salam , b) Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, c) Guru mengecek kehadiran siswa, d) Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing, e) Guru memberi motivasi serta mengajak siswa untuk mensyukuri karunia yang diberikan Tuhan YME, f) Guru memberikan ice breaking dngan bernyanyi “Dari Sabang sampai Merauke”, g) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran hari ini adalah nama-nama rumah adat di Indonesia

Kegiatan Inti

a) Guru memberikan gambaran awal materi yaitu nama-nama rumah adat di Indonesia, b) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, c) Guru memberikan teks bacaan tentang ragam rumah adat sebagai sumber informasi siswa, d) Siswa diajak bertanya jawab mengenai isi teks, adanya perbedaan rumah adat di setiap daerah di Indonesia, e) Setiap kelompok diberikan pertanyaan tentang nama, asal, dan keunikan dari rumah adat yang ada di Indonesia, f) Siswa saling berdiskusi untuk memberikan hasil pemikirannya sendiri di dalam kelompoknya, g) Setiap siswa menuliskan nama, asal, dan keunikan dari rumah adat yang ada di Indonesia sesuai dengan hasil pemikirannya sendiri dilembar jawaban yang sudah diberikan oleh guru, h) Setiap kelompok akan membacakan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian sesuai dengan hasil pemikirannya sendiri, i) Setiap kelompok akan diberi reward jika berhasil menyebutkan paling banyak nama-nama, asal, dan keunikan rumah adat di Indonesia, j) Siswa diberikan lembar kegiatan peserta didik, k) Siswa diberikan waktu untuk berdiskusi secara berkelompok, l) Siswa dibimbing oleh guru dalam mengerjakan lembar kegiatan peserta didik, m) Guru bersama siswa mengoreksi jawaban yang benar pada lembar kegiatan peserta didik, n) Guru memberikan apresiasi pada siswa yang bisa mengerjakan LKPD

Kegiatan Penutup

a) Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini, b) Guru memberikan informasi mengenai materi untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya, c) Guru menyampaikan pesan moral kepada siswa, d) Guru mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran), e) Menutup dengan salam

Kemudian tindakan dan observasi siklus 1 pertemuan 2 dilakukan pada hari Kamis, 12 April 2018 adapun kegiatannya adalah sebagai berikut :

Kegiatan Awal

a) Guru memberikan salam, b) Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, c) Guru mengecek kehadiran siswa, d) Guru mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, e) Guru memberi motivasi serta mengajak siswa untuk mensyukuri karunia yang diberikan Tuhan YME, f) Guru memberikan ice breaking dengan bernyanyi "Dari Sabang sampai Merauke", g) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran hari ini adalah nama-nama dan asal rumah adat di Indonesia.

Kegiatan Inti

a) Guru memberikan gambaran awal materi yaitu nama-nama rumah adat di Indonesia, b) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, c) Guru memberikan teks bacaan tentang ragam rumah adat sebagai sumber informasi siswa, d) Siswa diajak bertanya jawab mengenai isi teks, adanya perbedaan rumah adat di setiap daerah di Indonesia, e) Setiap kelompok diberikan pertanyaan tentang nama, asal, dan keunikan dari rumah adat yang ada di Indonesia, f) Siswa saling berdiskusi untuk memberikan hasil pemikirannya sendiri di dalam kelompoknya, g) Setiap siswa menuliskan nama, asal, dan keunikan dari rumah adat yang ada di Indonesia sesuai dengan hasil pemikirannya sendiri dilembar jawaban yang sudah diberikan oleh guru, h) Setiap kelompok akan membacakan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian sesuai dengan hasil pemikirannya sendiri, i) Setiap kelompok akan diberi reward jika berhasil menyebutkan paling banyak nama-nama, asal, dan keunikan rumah adat di Indonesia.

Kegiatan Penutup

a) Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa untuk dikerjakan secara individu, b) Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan lembar evaluasi selama 15 menit, c) Setelah 15 menit siswa diminta untuk mengumpulkan lembar evaluasi yang telah dikerjakan, d) Guru bersama siswa melakukan tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang telah dilakukan, e) Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini, f) Guru memberikan informasi mengenai materi untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya, g) Guru menyampaikan pesan moral kepada siswa, h) Guru mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran), i) Menutup dengan salam

Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data instrumen pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan melibatkan dua observer yaitu Bapak Windoyo selaku guru kelas IVC sebagai observer 1 dan Setya Hanum sebagai observer 2. Hasil pengamatan pada siklus 1 pertemuan 1 sebagai berikut : Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I SDN Kebraon I/436 Surabaya : Presentase keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari 26 poin diukur dengan rumus :

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$= \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{26}{26} \times 100 \%$$

$$= 100\% \text{ (baik sekali)}$$

Sedangkan ketercapaian skor yang diukur, dihitung dengan rumus :

Skor Ketercapaian Pembelajaran

$$\begin{aligned} & \frac{\text{jumlah aktifitas yang muncul}}{\text{Jumlah aktifitas keseluruhan}} \times 100 \\ &= \frac{78}{104} \times 100 \\ &= 75 \text{ (Cukup)} \end{aligned}$$

Hasil pengamatan keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 100% dan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 75. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan cukup baik.

Hasil pengamatan pada siklus 1 pertemuan 2 sebagai berikut: Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I SDN Kebraon I/436 Surabaya: Presentase keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari 25 poin diukur dengan rumus :

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum fx}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{25}{25} \times 100 \% \end{aligned}$$

= 100% (baik sekali)

Sedangkan ketercapaian skor yang diukur, dihitung dengan rumus :

Skor Ketercapaian Pembelajaran

$$\begin{aligned} & \frac{\text{jumlah aktifitas yang muncul}}{\text{Jumlah aktifitas keseluruhan}} \times 100 \\ &= \frac{80}{100} \times 100 \\ &= 80 \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

Hasil pengamatan keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 2 adalah 100% dan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 80 . Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik.

Dari hasil pengamatan pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus 1, dapat diperoleh persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu:

Total Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Skor Pengamat 1} + \text{Skor Pengamat 2}}{2} \\ &= \frac{100\% + 100\%}{2} \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Sedangkan total ketercapaian kegiatan pembelajaran mendapat skor :

Total Ketercapaian Pembelajaran

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Skor Pengamat 1} + \text{Skor Pengamat 2}}{2} \\ &= \end{aligned}$$

$$\frac{75+80}{2}$$

$$= 77,5$$

= 77,5 (Cukup Baik)

Hal ini menunjukkan proses pembelajaran berjalan dengan baik, namun masih perlu diperbaiki lagi untuk siklus berikutnya karena masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik seperti yang telah direncanakan. Jadi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 sudah terlaksana dengan baik namun masih perlu perbaikan lagi.

Hasil belajar siswa siklus 1 kelas IV SDN Kebraon I Surabaya: Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming*, selanjutnya dilaksanakan tes (evaluasi) untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berikut merupakan analisis hasil belajar siswa :

Tabel 1

Analisis Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Brainstrming

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				T	TL
1	APY	75	78	T	
2	AAA	75	82	T	
3	AKN	75	62		TL
4	AD	75	73		TL
5	ADS	75	86	T	
6	AGWA	75	73		TL
7	AZYMS	75	84	T	
8	DCW	75	78	T	
9	DAP	75	78	T	
10	EJP	75	80	T	
11	EKL	75	85	T	
12	FAN	75	71		TL
13	HK	75	78	T	
14	IAK	75	76	T	
15	IKL	75	82	T	
16	KA	75	66		TL
17	MDAR	75	73		TL
18	MHAD	75	78	T	
19	MHR	75	78	T	
20	MY	75	76	T	
21	PWK	75	86	T	
22	PBS	75	78	T	
23	RAW	75	80	T	

24	RCW	75	66		TL
25	RGA	75	71		TL
26	RAR	75	78	T	
Jumlah			1.997	18	8

- Nilai Individu/siswa dihitung dengan rumus:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- Nilai ketuntasan belajar siswa klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}}$$

$$P = \frac{18}{26} \times 100\% \\ = 69,23 \%$$

Keterangan:

T (tuntas) = tuntas apabila siswa mendapatkan nilai ≥ 75

TT (tidak tuntas) = tidak tuntas apabila siswa mendapatkan nilai ≤ 75

- Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$X = \frac{1997}{26}$$

$$X = 76,8$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa dalam satu kelas

$\sum n$ = jumlah siswa dalam satu kelas

Dari perhitungan di atas, didapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu pada siklus 1 sebesar 76,8 dengan siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 18 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 69,23 %. Persentase tersebut apabila dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa adalah tinggi. Namun pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini masih dalam kategori cukup baik. Sehingga, penelitian ini diharapkan dilanjutkan pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan catatan lapangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1, pengamat membuat beberapa catatan, yaitu : (1) kondisi kelas masih ramai saat model pembelajaran dilaksanakan karena siswa

masih belum paham terhadap model pembelajaran yang baru (2) guru masih terlihat canggung dalam melaksanakan model pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan 2, pengamat membuat beberapa catatan, yaitu : lembar kerja peserta didik hilang namun ditemukan beberapa menit setelah dicari, tentunya hal ini membuat kehilangan waktu saat mengajar.

Adapun solusi yang dapat ditawarkan adalah guru harus belajar lagi dalam mengajar, guru menjelaskan kembali dengan jelas cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tari bambu kepada siswa pada siklus selanjutnya, dan guru mempersiapkan segala hal dengan seksama sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pada tahap refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, selanjutnya dilakukan evaluasi dan perenungan (refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* yang telah dilaksanakan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 untuk memperbaiki kekurangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Dari evaluasi dan refleksi peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Kendala yang dialami pada siklus 1 pertemuan 1 dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu : 1.) Kondisi kelas masih ramai saat model pembelajaran dilaksanakan, 2.) Guru masih terlihat canggung dalam melaksanakan model pembelajaran.

Kemudian kendala yang dialami pada siklus 1 pertemuan 2 dalam melaksanakan pembelajaran yaitu guru kehilangan lembar kerja peserta didik sehingga memakan waktu yang agak lama. Berkaitan dengan hasil dari pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan catatan lapangan. Maka, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada penelitian siklus II untuk mendapatkan keberhasilan yang sudah ditentukan.

Pada penelitian tahap siklus II, peneliti melakukan perbaikan atas kendala yang terjadi pada siklus I agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai yang telah direncanakan. Pada siklus II ini dilakukan beberapa kegiatan, antara lain yaitu : Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah: Pada tahap perencanaan siklus II peneliti merencanakan ulang berdasarkan hasil refleksi agar meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus 1. Perencanaan perbaikan ditujukan supaya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* bisa berjalan dengan baik dan bisa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada tahap pelaksanaan dan observasi pada Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan, masing-masing 3 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus II pertemuan 1 di laksanakan pada hari Senin, 16 April 2018

dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Kemudian tindakan dan observasi siklus II pertemuan 2 dilakukan pada hari Selasa, 17 April 2018. Hasil pengamatan pada siklus II pertemuan 1 adalah:

Presentase keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari 26 poin diukur dengan rumus :

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$= \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{26}{26} \times 100 \%$$

$$= 100\% \text{ (baik sekali)}$$

Sedangkan ketercapaian skor yang diukur, dihitung dengan rumus :

Skor Ketercapaian Pembelajaran

$$= \frac{\text{jumlah aktifitas yang muncul}}{\text{Jumlah aktifitas keseluruhan}} \times 100$$

$$= \frac{94}{104} \times 100$$

$$= 90,38 \text{ (Baik Sekali)}$$

Hasil pengamatan keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 adalah 100% dan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 90,38. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan Baik sekali.

Hasil pengamatan pada siklus II pertemuan 2 adalah:

Presentase keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari 25 poin diukur dengan rumus :

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$= \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{25}{25} \times 100 \%$$

$$= 100\% \text{ (baik sekali)}$$

Sedangkan ketercapaian skor yang diukur, dihitung dengan rumus :

Skor Ketercapaian Pembelajaran

$$= \frac{\text{jumlah aktifitas yang muncul}}{\text{Jumlah aktifitas keseluruhan}} \times 100$$

$$= \frac{95,5}{100} \times 100$$

$$= 95,5 \text{ (Baik Sekali)}$$

Hasil pengamatan keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 adalah 100% dan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 95,5 . Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan Baik sekali.

Dari hasil pengamatan pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus II, dapat diperoleh persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu:

Total Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$\frac{\text{Skor Pengamat 1} + \text{Skor Pengamat 2}}{2}$$

$$= \frac{100\% + 100\%}{2}$$

$$= 100$$

Sedangkan total ketercapaian kegiatan pembelajaran mendapat skor :

Total Ketercapaian Pembelajaran

$$\frac{\text{Skor Pengamat 1} + \text{Skor Pengamat 2}}{2}$$

$$= \frac{90,38 + 95,5}{2}$$

$$= 92,94 \text{ (Baik Sekali)}$$

Hal ini menunjukkan proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik melihat peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* lebih sering dengan memperhatikan tujuan pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana sangat baik.

Hasil belajar siswa siklus II kelas IV SDN Kebraon I Surabaya: Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming*, selanjutnya dilaksanakan tes (evaluasi) untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berikut merupakan analisis hasil belajar siswa :

Tabel 2

Analisis Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Brainstrming

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				T	TL
1	APY	75	81	T	
2	AAA	75	89	T	
3	AKN	75	77	T	
4	AD	75	79	T	
5	ADS	75	85	T	
6	AGWA	75	80	T	
7	AZYS	75	90	T	
8	DCW	75	82	T	
9	DAP	75	85	T	
10	EJP	75	88	T	
11	EKL	75	90	T	

12	FAN	75	82	T
13	HK	75	86	T
14	IAK	75	82	T
15	IKL	75	89	T
16	KA	75	77	T
17	MDAR	75	79	T
18	MHAD	75	85	T
19	MHR	75	86	T
20	MY	75	82	T
21	PWK	75	90	T
22	PBS	75	84	T
23	RAW	75	88	T
24	RCW	75	78	T
25	RGA	75	81	T
26	RAR	75	84	T
Jumlah		2.179	26	0
Rata-rata		83,8		
Presentase Ketuntasan		100%		

- Nilai Individu/siswa dihitung dengan rumus:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- Nilai ketuntasan belajar siswa klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}}$$

$$P = \frac{26}{26} \times 100\% = 100\%$$

Keterangan:

T (tuntas) = tuntas apabila siswa mendapatkan nilai ≥ 75

TT (tidak tuntas) = tidak tuntas apabila siswa mendapatkan nilai ≤ 75

- Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$X = \frac{2.179}{26}$$

$$X = 83,8$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa dalam satu kelas

$\sum n$ = jumlah siswa dalam satu kelas

Dari perhitungan di atas, didapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin Brainstorming pada siklus II sebesar 83,3 dengan siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 26 siswa. Presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100%. Presentase tersebut apabila dikualifikasikan ada ketuntasan hasil belajar siswa adalah sangat tinggi. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran di siklus II dikatakan berhasil.

Catatan Lapangan pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 kendala pada saat dilapangan observer tidak menemukan lagi kendala- kendala yang dalam pembelajaran. Semua kendala yang ada di siklus I dapat terselesaikan dengan baik di siklus II.

Pada tahap releksasi berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan oleh observer, selanjutnya peneliti bersama observer, bersama melakukan evaluasi dan perenungan (refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* yang telah dilaksanakan pada siklus II. Dari hasil evaluasi dan refleksi peneliti memperoleh kesimpulan bahwa secara garis besar kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik sekali. Pembelajaran pada siklus II di pertemuan 1 maupun 2 tidak mendapatkan kendala. Semua kendala sudah dapat teratasi dengan baik. Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Siswa mampu menyebutkan nama-nama dan asal pakaian adat yang ada di Indonesia dengan baik, sehingga penelitian berakhir di siklus II.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dilaksanakan dari siklus I sampai siklus II.

1. Pelaksanaan Pembelajaran

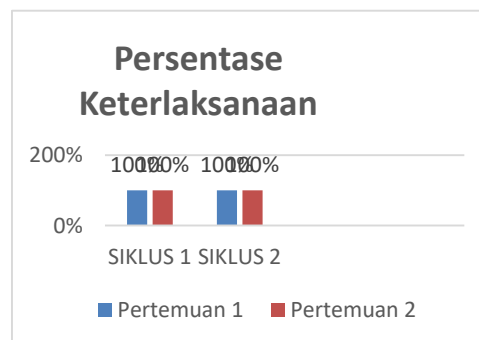


Diagram 1 Hasil Pengamatan Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus II.

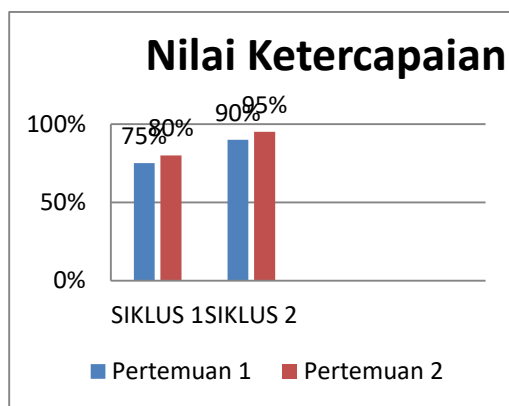


Diagram 2 Hasil Pengamatan Nilai Ketercapaian Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robiin Brainstorming* dari siklus 1 sampai siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran dalam setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Pada siklus 1 keterlaksanaan pembelajaran pembelajaran diperoleh persentase 100%. Total nilai rata-rata ketercapaian pembelajaran pada siklus 1 adalah 77,5. Sesuai pendapat Sudjana (2012:124) pada rentang 70-79 dikategorikan cukup, terlihat bahwa masih ada kendala – kendala saat pembelajaran, diantaranya adalah, siswa masih cenderung ramai saat pembelajaran, guru masih terlihat canggung dalam melaksanakan proses pembelajaran, siswa cenderung ramai saat pembelajaran, dan ada LKPD yang hilang pada saat pembelajaran.

Pada siklus II, guru melakukan perbaikan beberapa aspek-aspek yang pelaksanaannya kurang baik pada siklus sebelumnya. Pada siklus II, keterlaksanaan pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 100%. Sedangkan total nilai rata-rata ketercapaian pembelajaran adalah 92. Pada pertemuan 1, nilai ketercapaian yang diperoleh adalah 90,38. Sedangkan ketercapaian yang diperoleh pada pertemuan ke 2 adalah 95,5. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) bahwa persentase rentang 90%-100% di kategorikan baik sekali.

1. Hasil Belajar Siswa

Pembahasan pada tahap ini adalah pemaparan peningkatan hasil belajar siswa baik secara individu maupun ketuntasan hasil belajar klasikal sebagai acuan dalam mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini telah berhasil atau tidak. Berikut ini merupakan diagram perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan II :

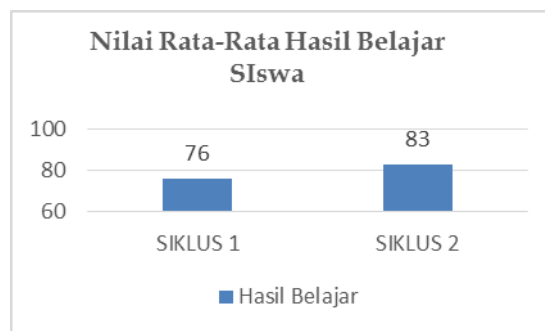


Diagram 3 Hasil Pengamatan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

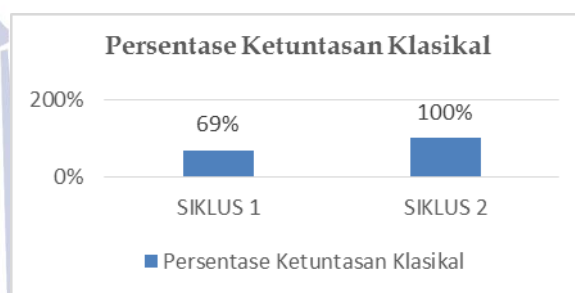


Diagram 4 Hasil Pengamatan Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II

Pada siklus 1, hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata pembelajaran sebesar 76,8. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 69,23%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Persentase nilai tersebut belum mencapai standar kelulusan klasikal minimal yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80%.

Setelah diadakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran, maka hasil belajar siswa dalam menyebutkan nama-nama dan asal pakaian adat di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* meningkat. Pada siklus II diperoleh rata-rata tes hasil belajar siswa sebesar 83,8. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 100%. Persentase ini menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes semuanya dinyatakan mendapatkan nilai sama atau diatas KKM yaitu 75. Persentase nilai tersebut sudah mencapai standart ketuntasan klasikal minimal yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) bahwa persentase dengan rentang 90%- 100% dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 7,0 poin dari 76,8 menjadi 83,8. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan nilai siswa tercapai dengan baik.

Kemudian berdasarkan ketuntasan klasikal siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 30,77 % dari 69,23 % menjadi 100%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) bahwa indikator keberhasilan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa rentang 90%-100% dikategorikan baik sekali.

2. Kendala-kendala Selama Pelaksanaan Pembelajaran
Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* dalam kelas memiliki beberapa kendala, yaitu :

a. Kondisi kelas masih ramai saat model pembelajaran dilaksanakan

Pada siklus I kondisi kelas masih belum bisa kondusif, siswa cenderung ramai dan berbicara dengan temannya. Selain itu ketika dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin brainstorming* siswa juga masih merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Tetapi dengan adanya kendala tersebut dilakukan perbaikan dalam menyiapkan segala hal kebutuhan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Selain itu siswa juga diberikan penjelasan lagi bagaimana melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin brainstorming* dengan matang. Dengan begitu kendala-kendala yang terjadi di siklus I tidak akan terulang kembali di siklus II.

b. Guru masih terlihat canggung dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin brainstorming*.

Pada saat melaksanakan proses pembelajaran siklus I, guru masih terlihat canggung saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin brainstorming*. Tetapi setelah diberikan sedikit penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *round robin brainstorming* guru menjadi lebih percaya diri ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin brainstorming* di siklus II.

c. Kehilangan LKPD dalam pembelajaran, namun ditemukan kembali.

PENUTUP

Simpulan

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan nama-nama dan asal pakaian adat yang ada di Indonesia. Persentase dan nilai ketercapaian kegiatan pembelajaran hasil pengamatan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Total ketercapaian pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 15,44 dari 77,5 pada siklus I menjadi 92,94 pada siklus II. Pada siklus I nilai pelaksanaan pembelajaran belum mencapai indikator yang

sudah ditentukan. Namun setelah dilaksanakan siklus II dan dilakukan perbaikan secara menyeluruh nilai pelaksanaan pembelajaran naik dan dinyatakan mencapai indikator yang telah ditentukan.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang didapatkan pada kelas IVC SDN Kebraon I/436 Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* mengalami peningkatan dan mencapai indikator yang telah ditentukan. Persentase ketuntasan belajar siswa klasikal yang dilakukan pada siklus I mencapai 69,23% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan skor perolehan nilai minimal telah tercapai dengan baik.

3. Kendala – Kendala Saat di Kelas

Berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* kelas IVC SDN Kebraon I Surabaya, yaitu pada siklus I pertemuan I (1) guru masih canggung dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin brainstorming* (2) kondisi siswa masih ramai pada saat pelaksanaan pembelajaran. Agar bisa mengatasi permasalahan tersebut dan tidak terulang pada siklus II guru mempersiapkan segala hal kebutuhan yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan baik, mempersiapkan diri secara baik untuk melaksanakan pembelajaran, siswa diberi penjelasan lagi bagaimana melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* dengan matang, agar siswa tidak ramai lagi. Pada siklus II, seluruh kendala yang dialami pada siklus I sudah dapat diatasi dengan baik. Tidak ada kendala yang berarti pada penelitian siklus II (3) Siswa ada yang kehilangan LKPD dalam pembelajaran, namun dapat ditemukan kembali.

SARAN

1. Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran IPS karena sudah terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan nama-nama dan asal pakaian adat yang ada di Indonesia.

2. Sekolah

Sekolah diharapkan memberi keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik dengan menerapkan model-model pembelajaran di kelas dengan memperhatikan tujuan pembelajaran. Sehingga, hasil belajar akan meningkat.

3. Peneliti Lain

Peneliti lain disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan atau kajian untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2014. Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Aqib, Zainal, dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: CV. Yrama Widya.

Daryanto. 2010. Model Pembelajaran Perencanaannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Gavamedia.

Ermaita, dkk. 2016. Penggunaan Model Round Robin Brainstorming untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa. Vol 4 No. 1. (Online). (<http://digilib.unila.ac.id>, diakses 22 September 2017)

Indarti, Titik. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah. Surabaya: FBS Unesa

Purwanto. 2008. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sardjiyo, dkk. 2012. Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siradjuddin, dkk. 2012. Pendidikan IPS (Hakikat, Konsep, dan Pembelajaran). Surabaya: Unesa University Press.

Soeharto, Karti. 2010. Pendidikan Teori dan Praksis. Surabaya: Unesa University Press.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Trianto. 2011. Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Dimiyati. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta

Hajar Ibnu. 2013. Panduan Kurikulum Tematik untuk SD/MI. Jogjakarta : Diva Press.

Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Indarti, Titik. 2008. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Ilmiah (PTK) dan Penulisan Ilmiah. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.

Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana Nana. 1991. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya

Suprijono Agus. 2011. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Susanto Ahmad. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Prenadamedia Grup.